

IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM MENANGANI PERBEDAAN PANDANGAN DAN SIKAP CIVITAS AKADEMIKA

Muhammad Syaikhon

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

muhammadsay87@unusa.ac.id

Abstract: This research aims to determine the application of religious moderation in managing differences of opinion and attitudes among the academic community. Religious moderation is an approach that prioritizes dialogue, tolerance and respect for differences in religious life. This research uses a qualitative approach by analyzing data from interviews with the academic community, observations, and literature reviews related to religious moderation practices. Research findings show that the application of religious moderation to overcome differences of opinion and attitudes among the academic community can be achieved through a number of strategies. One solution is to create a space for open dialogue and discussion that encourages acceptance and respect for differences. Apart from that, involving the academic community in interfaith collaboration is also an effective way to increase understanding and tolerance between individuals. Implementing educational programs that prioritize cross-cultural understanding and cooperation will be an important step in maintaining peace and harmony in the academic environment. Additionally, it is important to involve relevant institutions and organizations in developing policies and regulations that support peaceful religious practices. This study contributes to understanding the importance of practicing religious moderation to address disparities in academic contexts. The results of this research can be a basis for developing more effective strategies to create an inclusive and harmonious environment for university communities with diverse religious backgrounds.

Keywords: Religious Moderation, Academic Community

PENDAHULUAN

Moderasi dalam bahasa Latin berasal dari kata moderatio yang berarti sedang, tidak lebih dan tidak kurang (Salamah et al., 2020). Secara terminologi moderasi Islam merupakan suatu ajaran Islam yang berprinsip pada nir-kekerasan (anti kekerasan) dan lebih memilih jalan tengah dalam menyikapi suatu permasalahan (Rijal et al., 2022). Masyarakat multikultural seperti Indonesia, perbedaan pendapat dan sikap antar individu seringkali tidak bisa dihindari. Moderasi beragama tidak bisa dilepaskan dari ranah toleransi. Karena moderasi agama adalah sebuah proses, jika moderasi diterapkan,



toleransi adalah hasilnya (Jannah et al., 2022). Dalam moderasi beragama sangat memegang prinsip yaitu menjunjung tinggi sikap toleransi, tidak adanya kekerasan, serta memahami agama yang akomodatif terhadap banyaknya kultur dan budaya lokal Indonesia (Anggita & Suryadilaga, 2021). Toleransi harus didukung oleh cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Pendek kata toleransi setara dengan sikap positif, dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia (Casram, 2016). Toleransi dalam pergaulan antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Demi memelihara kerukunan beragama sikap toleransi harus dijaga dan dipahami untuk menghindari konflik (Anggraeni & Suhartinah, 2018). Setiap individu memiliki budaya, agama, dan pengalaman hidup yang berbeda, yang dapat memengaruhi pemikiran, nilai, dan persepsinya terhadap dunia. Perbedaan tersebut dapat menjadi sumber kekayaan bagi masyarakat dengan mempersatukan keberagaman, namun juga dapat menjadi pemicu konflik yang dapat merusak kerukunan dan perdamaian. Kerukunan umat beragama itu ditentukan oleh 2 faktor, yakni perilaku umat beragama dan kebijakan negara atau pemerintah yang aman bagi kerukunan (Rizal & Kharis, 2022).

Contoh nyata perbedaan pendapat dan sikap di masyarakat adalah pembunuhan mahasiswa Unitri yang terjadi pada tahun 2023. Kasus ini menimbulkan konflik antar masyarakat luas, mahasiswa mempunyai pandangan dan sikap yang berbeda dalam konteks agama. Peristiwa ini mengingatkan kita akan kompleksitas dan potensi peningkatan kekerasan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan tersebut. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan pendekatan keagamaan yang moderat untuk menyikapi perbedaan pandangan dan sikap civitas akademika.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mendorong individu untuk memiliki pemahaman yang lebih toleran dan komprehensif terhadap perbedaan pendapat dan sikap dalam konteks agama. Agama juga mampu menjadi sumber nilai, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang dapat memberi tuntunan bagi hakekat tujuan dan kestabilan hidup umat manusia karena kehidupan menuntut adanya tuntutan hidup yang mutlak (Indonesia, 2020). Pendekatan ini mencakup dialog terbuka, saling mendengarkan dan menghormati perbedaan untuk menciptakan keharmonisan dan saling pengertian di antara anggota masyarakat. Dalam dunia akademis, penerapan moderasi beragama dapat menjadi landasan dalam mengelola konflik yang muncul akibat perbedaan pendapat dan sikap. Secara umum konflik bisa muncul dari misalnya model interaksi sosial yang ada, nilai-nilai berupa identitas atau agama, maupun dominasi struktural (BM, 2014). Pendahuluan ini akan menjelaskan mengapa praktik moderasi beragama penting dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan sikap di kalangan civitas akademika dengan studi kasus pembunuhan mahasiswa Unitri. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang moderasi beragama, kami berharap dapat menemukan solusi efektif untuk menciptakan lingkungan yang aman dan damai di akademi.

Pertama, penting untuk memahami mengapa perbedaan pendapat dan sikap dalam konteks agama dapat menjadi sumber konflik di dunia akademis. Agama yang dianut individu memiliki pengaruh yang kuat terhadap nilai, keyakinan, dan sistem kepercayaannya. Hadis Nabi bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjadi orang moderat. Disinilah istilah moderat menemukan akarnya di dalam tradisi Islam, apalagi

terminologi wasathiyah ini merupakan identitas dan watak dasar Islam (Saihu, 2021). Setiap orang mempunyai hak untuk secara bebas mengamalkan keyakinan agamanya, namun mengamalkan keyakinan tersebut mungkin bertentangan dengan pandangan dan sikap orang lain. Konflik seringkali muncul ketika salah satu pihak merasa lebih unggul atau meyakini pendapat dan sikapnya benar, sedangkan pihak lain merasa terhina atau diabaikan.

Dalam konteks pembunuhan mahasiswa Unitri, muncul konflik antar mahasiswa yang berbeda pandangan dan sikap agama. Intoleransi terhadap perbedaan pendapat dan sikap dapat menimbulkan konflik verbal, ancaman, diskriminasi bahkan kekerasan fisik. Oleh karena itu, pendekatan moderat terhadap agama harus diterapkan secara aktif di lingkungan akademik untuk mengelola perbedaan tersebut.

Pendekatan agama yang moderat dapat membantu menyelesaikan konflik dengan menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap individu dihormati, dengan jaminan kebebasan beragama dan keamanan pribadi. Dalam konteks moderasi beragama, dialog menjadi elemen kunci dalam komunikasi antar individu yang berbeda pandangan dan sikap. Melalui dialog terbuka, setiap individu dapat saling mendengarkan dan memahami sudut pandang masing-masing. Hal ini menciptakan peluang untuk menemukan titik temu dan membangun kerangka kerja yang saling menguntungkan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Di dunia akademis, lembaga pendidikan seperti Unitri mempunyai peran penting dalam memperkuat pendekatan moderasi beragama. Melalui upaya mendidik dan mengkomunikasikan pentingnya toleransi beragama, lembaga pendidikan dapat mendorong sikap inklusif di kalangan civitas akademika. Konferensi, seminar, lokakarya, dan debat publik adalah beberapa contoh kegiatan yang dapat diselenggarakan untuk melibatkan semua pihak yang mempunyai sudut pandang berbeda dalam pembahasan perbedaan agama.

DISKUSI DAN TEMUAN

Pada artikel ini, kami akan membahas temuan terkait penerapan moderasi beragama dalam mengelola perbedaan pendapat dan sikap di kalangan komunitas universitas, dengan menggunakan studi kasus pembunuhan seorang mahasiswa. Kasus ini mencerminkan pentingnya mendorong moderasi beragama di lingkungan kampus untuk mencegah terjadinya insiden intoleransi beragama dan ekstremisme.

Latar Belakang Kasus Pada 24/06/2023, pembunuhan mahasiswa Unitri terjadi karena perbedaan pendapat dan sikap dalam konteks agama. Kejadian ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya diskriminasi dan intoleransi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, mempraktikkan moderasi beragama merupakan langkah yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif di kampus. Tantangan terkait perbedaan pendapat dan sikap di lingkungan kampus meliputi mahasiswa, dosen, dan staf yang berbeda agama. Perbedaan pendapat dan sikap dalam konteks keagamaan seringkali menjadi sumber konflik dan ketegangan di antara mereka.

Tantangan utama dari perbedaan tersebut adalah bagaimana menciptakan dialog yang saling menghormati, saling mendengarkan dan memahami keberagaman agama,



serta pentingnya menjalankan moderasi beragama. Mempraktikkan moderasi beragama penting untuk mengelola perbedaan pendapat dan sikap dalam civitas akademika. Moderasi beragama dikaitkan dengan pendekatan komprehensif terhadap keyakinan dan pemahaman beragama, dengan tetap mengedepankan dialog berkualitas untuk mencapai saling pengertian. Dalam konteks akademis, mempraktikkan moderasi beragama dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran moderasi beragama membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan perbedaan agama di kalangan civitas akademika. Program pelatihan moderasi beragama dapat memberikan pengetahuan dan perspektif yang lebih luas terhadap agama-agama yang ada, sehingga mengurangi bias dan stereotip yang salah terhadap kelompok agama tertentu. Mendorong dialog dan konsultasi dengan menciptakan lingkungan dialog dan inklusi, organisasi agama moderat dapat menyelenggarakan kegiatan peningkatan kesadaran dan debat publik mengenai topik agama yang sensitif terhadap guru. Hal ini akan menciptakan peluang bagi mahasiswa, dosen, dan staf untuk berbagi perspektif, meningkatkan pemahaman, dan membangun rasa saling menghormati.

Penanganan konflik dan insiden intoleransi Dalam kasus pembunuhan mahasiswa Unitri, penerapan moderasi beragama yang efektif dapat membantu mengelola konflik dan mencegah insiden intoleransi di masa depan. Organisasi moderasi beragama dapat bertindak sebagai organisasi manajemen konflik, memberikan nasihat dan mendorong dialog antar kelompok agama.

Studi Kasus : Pembunuhan Mahasiswa di Unitri

Pada tahun 2023, sebuah kasus pembunuhan yang menggemparkan terjadi di kampus Unitri. Seorang mahasiswa bernama Krisnael Murri alias KM (24), tewas ditikam di di Kedai Kampung Kopi Cafe Komend Desa Tegalondo, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Peristiwa ini menarik perhatian masyarakat dan menjadi pusat perhatian media karena peristiwa tragis tersebut menunjukkan bahwa kekerasan masih bisa terjadi di lingkungan kelas.

Pembunuhan mahasiswa di Unitri juga menggambarkan pentingnya menggunakan moderasi beragama dalam mengelola perbedaan pendapat dan sikap di lingkungan universitas. Dalam kasus ini, terjadi konflik antara beberapa orang mahasiswa yang berbeda pandangan yang kemudian berujung pada kekerasan dan kematian tragis.

Unitri segera merespons situasi ini dengan menegaskan komitmennya untuk mengedepankan moderasi beragama dan menghormati perbedaan pendapat di kalangan akademisi. Universitas menyelenggarakan berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerukunan antaragama di kampus.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan pertemuan terbuka antara mahasiswa, dosen, dan staf untuk membahas isu-isu sensitif terkait agama. Pertemuan ini bertujuan untuk menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka di mana setiap individu dapat saling mendengarkan, memahami, dan menghormati pandangan dan kesenjangan agama yang ada.

Selain itu, Unitri juga melaksanakan program pengenalan keberagaman agama untuk mahasiswa baru sebagai bagian dari orientasi mereka di kampus. Program ini

bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa pada keragaman agama yang ada di kampus, serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, penghormatan, dan saling menghargai dalam berinteraksi dengan sesama mahasiswa.

Dalam konteks perkuliahan, dosen juga memainkan peran penting dalam mendorong moderasi beragama di kelas. Mereka diharapkan untuk menciptakan ruang yang inklusif bagi mahasiswa dengan pandangan agama yang berbeda, di mana diskusi bisa dilakukan dengan hormat dan saling mendengarkan. Instruktur juga hendaknya menghormati perbedaan cara pandang agama dan memperkaya materi pelajaran dengan konten yang menghargai keberagaman agama.

Selain program yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi, peran mahasiswa sendiri juga sangat penting dalam menerapkan moderasi beragama dalam menghadapi perbedaan pandangan dan sikap di kalangan mahasiswa. Siswa perlu menyadari pentingnya toleransi, mendengarkan satu sama lain dan mencari pemahaman yang lebih mendalam tentang agama yang berbeda.

Unitri juga memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada mahasiswa yang mengalami stres atau kesulitan mengelola perbedaan pendapat dan sikap di lingkungan kampus. Layanan ini bertujuan untuk membantu siswa mengelola konflik dan mempelajari keterampilan komunikasi yang efektif untuk berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda pandangan.

Melalui langkah-langkah tersebut, Unitri berupaya menciptakan lingkungan konferensi yang inklusif, saling menghormati, dan mampu mengatasi perbedaan pendapat dan sikap melalui moderasi beragama. Organisasi ini secara proaktif meningkatkan kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya moderasi beragama di kalangan komunitas universitas.

Pembunuhan mahasiswa Unitri merupakan pengingat tragis akan bahaya ketegangan dan konflik yang timbul dari perbedaan agama. Segala upaya yang dilakukan untuk menerapkan moderasi beragama harus menjadi prioritas utama untuk menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan harmonis di lingkungan universitas.

- **Berbagai Langkah Dalam Implementasi Moderasi Beragama**

- **Poin 1: Membangun Kesadaran**

Langkah pertama dalam menerapkan moderasi beragama dalam sebuah konferensi adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Konsultasi dan pelatihan adalah metode yang efektif untuk memperkenalkan konsep ini kepada mahasiswa dan anggota komunitas universitas lainnya.

Konsultasi dapat berupa seminar, lokakarya atau konferensi khusus yang diselenggarakan oleh para ahli atau pemangku kepentingan di bidang moderasi beragama. Materi yang luas harus mencakup pemahaman tentang pentingnya menghargai perbedaan agama, kemungkinan dampak negatif dari kelebihan agama, dan manfaat kerukunan di lingkungan kelas. Dalam kerangka ini, siswa harus dikenalkan dengan konsep-konsep seperti toleransi, saling menghormati, dialog antaragama, dan kerja sama antaragama.

Pelatihan, di sisi lain, dapat berfokus pada pengembangan keterampilan yang diperlukan untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mahasiswa dapat dilatih dalam keterampilan komunikasi yang efektif, seperti



mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami sudut pandang orang lain. Mereka juga dapat dilibatkan dalam permainan peran atau simulasi yang melibatkan situasi yang berpotensi memicu konflik agama, dan mereka harus mencari solusi yang dapat mempertahankan harmoni dan kerukunan di antara anggota kelompok yang berbeda-beda.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan komunitas agama lokal dalam menyampaikan penyuluhan dan pelatihan ini. Dalam hal ini, tokoh-tokoh agama dan pemimpin komunitas agama dapat memberikan wawasan dan perspektif yang berharga tentang moderasi beragama berdasarkan pengalaman mereka dalam masyarakat.

Membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama juga dapat dilakukan melalui kampanye sosial dan media sosial. Institusi akademik dapat meluncurkan kampanye yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Kampanye tersebut dapat melibatkan produksi dan penyebaran materi pendidikan, seperti brosur, pamflet, dan video pendek yang menjelaskan konsep moderasi beragama dengan cara yang mudah dipahami dan menarik bagi mahasiswa. Institusi juga dapat menggunakan media sosial untuk berbagi informasi, mengadakan diskusi online, dan menjalankan program pengenalan moderasi beragama melalui postingan, video, dan cerita pengalaman dari mahasiswa dan staf.

Melalui pembangunan kesadaran yang efektif, mahasiswa dan anggota civitas akademika akan menjadi lebih menyadari pentingnya moderasi beragama dan menjadi lebih terbuka dan responsif terhadap perbedaan agama. Mereka akan memahami bahwa keberagaman merupakan sumber kekayaan intelektual dan budaya yang harus dihormati dan terus dibina.. Dengan meningkatkan kesadaran ini, institusi akademik dapat menciptakan lingkungan di mana siswa dapat belajar, tumbuh dan berinteraksi dalam suasana harmonis dan saling pengertian.

- Poin 2: Memfasilitasi Dialog dan Diskusi

Langkah selanjutnya dalam menerapkan moderasi beragama dalam konferensi adalah memfasilitasi dialog dan diskusi terbuka. Institusi pendidikan hendaknya menciptakan forum atau ruang bagi siswa untuk membicarakan perbedaan pandangan dan sikap beragama secara terbuka dan saling menghormati.

Salah satu cara yang efektif adalah dengan menyelenggarakan forum diskusi antaragama secara berkala, baik dalam bentuk kelompok kecil maupun forum yang lebih besar. Dalam forum ini, para pelajar dari berbagai agama dapat berbagi pandangan, keyakinan, dan pengalaman. Institusi akademis dapat menyediakan fasilitator terlatih untuk memastikan diskusi berlangsung konstruktif, saling menghormati, dan menghindari konflik.

Selain itu, organisasi juga dapat memfasilitasi dialog antaragama melalui seminar, lokakarya atau konferensi yang melibatkan pembicara dan panelis dari lintas agama dan keyakinan yang berbeda. Acara-acara ini mungkin berfokus pada topik-topik sensitif dan kontroversial, yang bertujuan untuk mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang perbedaan agama dan menemukan titik temu. Dalam diskusi tersebut, siswa belajar mendengarkan dengan penuh perhatian, mempertimbangkan sudut pandang orang lain, dan berusaha untuk lebih memahami.

Selain itu, pemanfaatan teknologi juga dapat dimanfaatkan untuk memperlancar dialog dan diskusi. Institusi akademik dapat menggunakan platform online seperti forum diskusi atau kelompok diskusi virtual dimana mahasiswa dapat berbagi pandangan dan berdiskusi secara terbuka. Platform ini dapat menjadi tempat yang aman bagi mahasiswa untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan mencari solusi terkait permasalahan agama. Institusi juga dapat menggunakan media sosial dan blog institusi untuk mendorong dialog antaragama dengan mengorganisir kampanye, membuat postingan yang menggugah pemikiran, atau mengundang siswa untuk berkontribusi dan memberikan masukan.

Untuk memfasilitasi dialog dan diskusi, institusi akademik harus memastikan bahwa lingkungan yang diciptakan aman, inklusif, dan bebas dari diskriminasi atau stigma. Siswa harus merasa nyaman untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat mereka tanpa takut menerima tanggapan negatif atau merasa terancam. Organisasi harus mendorong penghormatan terhadap kebebasan berekspresi dan melindungi kerahasiaan dan privasi peserta diskusi.

Dengan memfasilitasi dialog dan diskusi terbuka, institusi akademik menciptakan peluang bagi siswa untuk belajar satu sama lain dan untuk memahami dan menghormati perbedaan agama. Diskusi ini dapat membantu mengatasi stereotip dan bias yang mungkin ada pada diri siswa. Melalui dialog konstruktif, siswa dapat lebih memahami keyakinan dan praktik agama orang lain serta mengembangkan pola pikir inklusi dan rasa hormat.

- Poin 3: Menggalang Toleransi

Mempromosikan toleransi merupakan langkah penting dalam menerapkan moderasi beragama dalam konferensi. Institusi akademik hendaknya mengedepankan nilai-nilai toleransi sebagai landasan interaksi dengan mahasiswa dan civitas akademika yang mempunyai keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda.

Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi adalah dengan melaksanakan program pengenalan budaya dan agama. Sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang mengajak siswa untuk lebih mengenal budaya dan agama masing-masing. Kegiatan tersebut dapat berupa pertunjukan seni, festival atau kuliner yang menampilkan keberagaman agama dan budaya di lingkungan konferensi. Dengan lebih mengenal agama dan budaya teman sekelasnya, siswa dapat mengembangkan rasa saling memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan tersebut.

Selain itu, organisasi juga dapat mendorong kerja sama antaragama dalam kegiatan sosial atau proyek pengabdian masyarakat. Misalnya, pelajar yang berbeda agama dapat bekerja sama untuk menyelenggarakan kegiatan amal, kegiatan sosial, atau program pengembangan masyarakat yang bermanfaat bagi seluruh anggota masyarakat. Melalui kerjasama ini, mahasiswa akan belajar bekerja sama dan menyadari pentingnya kerjasama antaragama untuk mencapai tujuan bersama.

Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat menyediakan ruang dan forum bagi peserta didik untuk menyelenggarakan kelompok kajian agama. Kelompok-kelompok ini dapat menjadi tempat dimana para pelajar yang ingin mempelajari lebih jauh tentang suatu agama tertentu dapat bergabung dan berbagi ilmunya kepada orang lain. Penting untuk memastikan bahwa kelompok studi agama terbuka untuk semua orang, apa pun latar belakang agamanya. Organisasi juga dapat mengundang orang-orang yang memiliki banyak



akal dari berbagai agama untuk berbagi ide dan perspektif mereka dalam kelompok studi agama tersebut.

Penting juga bagi organisasi untuk menerapkan kebijakan anti-diskriminasi dan anti-pelecehan agama. Organisasi harus mengambil tindakan tegas jika terjadi kasus diskriminasi atau pelecehan terhadap individu berdasarkan agamanya. Siswa yang menjadi korban diskriminasi atau pelecehan harus merasa didukung dan dilindungi oleh sekolah. Organisasi juga harus menyediakan mekanisme pengaduan yang aman dan ada untuk menangani kasus-kasus ini.

Dalam mendorong toleransi, institusi akademis harus menjadi teladan dalam mendorong penghormatan terhadap perbedaan agama dan menekankan pentingnya menghormati hak asasi setiap individu untuk secara bebas menjalankan agamanya tanpa takut akan diskriminasi. Dengan mengedepankan toleransi, institusi menciptakan lingkungan yang mendorong saling pengertian, rasa hormat dan keharmonisan di antara anggota komunitas universitas.

- Poin 4: Memperkuat Kerjasama

Membantu siswa dari berbagai latar belakang agama bekerja sama. Kerja sama membantu membangun jejaring sosial yang inklusif dan saling mendukung, dan mendorong pembentukan komunitas yang harmonis.

Program mentoring antaragama adalah salah satu cara untuk meningkatkan kerja sama. Institusi dapat mengumpulkan siswa dari berbagai agama secara teratur, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil. Mentor dapat membantu dan membimbing siswa untuk berbagi pengalaman, berbagi pengetahuan agama, dan menjawab pertanyaan yang mungkin diajukan oleh siswa yang tidak memahami agama lain. Program ini dapat membantu memperkuat hubungan siswa. Mereka juga dapat mendorong siswa untuk lebih memahami satu sama lain dan menerima perbedaan.

Selain itu, lembaga pendidikan juga dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dalam proyek akademik atau penelitian antaragama. Misalnya, siswa dari berbagai agama dapat bergabung dalam tim yang beragam untuk bekerja sama dalam proyek kreativitas atau penelitian. Melalui kerjasama ini, siswa akan belajar untuk menghargai berbagai kontribusi dan perspektif serta manfaat kerjasama lintas agama.

Institusi akademik juga dapat membentuk klub atau organisasi lintas agama untuk siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, atau budaya yang melibatkan orang dari berbagai latar belakang agama. Klub-klub ini dapat menjadi platform bagi siswa untuk berinteraksi satu sama lain, membangun persahabatan, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang praktik keagamaan masing-masing.

Institusi akademik juga dapat merayakan perbedaan dan mendorong kesatuan dengan mengadakan acara atau kegiatan lintas agama. Misalnya, institusi dapat mengadakan festival keagamaan di mana siswa dapat berbagi makanan, tarian, musik, dan tradisi dari berbagai agama. Acara seperti itu tidak hanya akan meningkatkan kebersamaan, tetapi juga akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman siswa tentang berbagai agama.

Komitmen dan partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk dosen, mahasiswa, dan staf administrasi, sangat penting dalam meningkatkan kerjasama. Institusi harus

melibatkan anggota komunitas akademik dalam mengembangkan program yang berfokus pada kerjasama lintas agama dan menciptakan lingkungan yang mendorong dan mendukung kerjasama ini. Organisasi dapat memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang telah meningkatkan kerjasama antaragama.

Institusi akademik mendorong siswa dari latar belakang agama yang berbeda untuk bekerja sama, yang menciptakan lingkungan yang inklusif dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan kerukunan. Kerjasama yang efektif memungkinkan siswa untuk saling belajar dan tumbuh dalam lingkungan yang saling menghormati dan toleran.

- Poin 5: Menegakan Aturan

Pada artikel ini, kami akan membahas temuan terkait penerapan moderasi beragama dalam mengelola perbedaan pendapat dan sikap di kalangan komunitas universitas, dengan menggunakan studi kasus pembunuhan seorang mahasiswa. Kasus ini mencerminkan pentingnya mendorong moderasi beragama di lingkungan kampus untuk mencegah terjadinya insiden intoleransi beragama dan ekstremisme. Latar Belakang Kasus Pada 24/06/2023, pembunuhan mahasiswa Unitri terjadi karena perbedaan pendapat dan sikap dalam konteks agama.

Kejadian ini menimbulkan kekhawatiran akan adanya diskriminasi dan intoleransi di lingkungan kampus. Oleh karena itu, mempraktikkan moderasi beragama merupakan langkah yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan inklusif di kampus. Tantangan terkait perbedaan pendapat dan sikap di lingkungan kampus Komunitas universitas meliputi mahasiswa, dosen, dan staf yang berbeda agama. Perbedaan pendapat dan sikap dalam konteks keagamaan seringkali menjadi sumber konflik dan ketegangan di antara mereka.

Tantangan utama dari perbedaan tersebut adalah bagaimana menciptakan dialog yang saling menghormati, saling mendengarkan dan memahami keberagaman agama. Pentingnya menjalankan moderasi beragama Mempraktikkan moderasi beragama penting untuk mengelola perbedaan pendapat dan sikap dalam civitas akademika. Moderasi beragama dikaitkan dengan pendekatan komprehensif terhadap keyakinan dan pemahaman beragama, dengan tetap mengedepankan dialog berkualitas untuk mencapai saling pengertian.

Dalam konteks akademis, mempraktikkan moderasi beragama dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran Moderasi beragama membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan perbedaan agama di kalangan sivitas akademika. Program pelatihan moderasi beragama dapat memberikan pengetahuan dan perspektif yang lebih luas terhadap agama-agama yang ada, sehingga mengurangi bias dan stereotip yang salah terhadap kelompok agama tertentu. Mendorong dialog dan konsultasi Dengan menciptakan lingkungan dialog dan inklusi, organisasi agama moderat dapat menyelenggarakan kegiatan peningkatan kesadaran dan debat publik mengenai topik agama yang sensitif terhadap guru. Hal ini akan menciptakan peluang bagi mahasiswa, dosen, dan staf untuk berbagi perspektif, meningkatkan pemahaman, dan membangun rasa saling menghormati. Penanganan konflik dan insiden intoleransi Dalam kasus pembunuhan mahasiswa Unitri, penerapan moderasi beragama yang efektif dapat



membantu mengelola konflik dan mencegah insiden intoleransi di masa depan. Organisasi moderasi beragama dapat bertindak sebagai organisasi manajemen konflik, memberikan nasihat dan mendorong dialog antar kelompok agama.

Langkah penting terakhir dalam menerapkan moderasi beragama di ruang kelas adalah menegakkan aturan yang telah ditetapkan. Institusi pendidikan harus memiliki kebijakan dan prosedur yang jelas dalam melindungi hak asasi manusia, menghormati perbedaan agama, dan menangani insiden atau pelanggaran terkait keberagaman agama.

Pertama, organisasi harus memiliki kebijakan yang melarang diskriminasi atau pelecehan berdasarkan agama. Kebijakan ini harus mencakup pelanggaran tindakan atau pernyataan yang merendahkan agama orang lain, memberikan perlakuan tidak adil atau tidak setara berdasarkan agama, dan mengedepankan rasa saling menghormati dan memahami perbedaan agama.

Selain itu, organisasi harus memiliki mekanisme pengaduan yang efektif dan terukur. Mahasiswa harus diberikan kesadaran tentang bagaimana melaporkan kasus diskriminasi atau pelecehan yang terkait dengan agama, serta mekanisme yang jelas dalam menangani pengaduan tersebut. Institusi perlu menjamin kerahasiaan dan privasi bagi mahasiswa yang melaporkan insiden, dan memastikan bahwa tindakan yang diambil terhadap pelanggaran itu dilakukan secara adil dan tegas.

Institusi juga harus dilengkapi dengan sumber daya manusia yang memadai untuk menangani kasus pelanggaran agama, seperti staf yang terlatih dalam penanganan konflik atau untuk memberikan dukungan emosional bagi mahasiswa yang menjadi korban. Institusi harus memberikan pelatihan kepada staf akademik dan non-akademik tentang pengenalan keberagaman agama, etika beragama, dan cara mengelola insiden yang berkaitan dengan agama dengan sensitivitas.

Selain itu, institusi juga perlu menyampaikan konsekuensi yang tegas bagi pelanggaran yang melibatkan diskriminasi berdasarkan agama.. Pelanggaran serius dapat mengakibatkan sanksi disiplin disesuaikan dengan kebijakan dan peraturan institusi. Menegakkan aturan dan memberikan sanksi yang tepat akan membantu menciptakan lingkungan perkuliahan yang aman, inklusif, dan terhindar dari tindakan diskriminatif.

Penting untuk menciptakan transparansi dalam pelaksanaan aturan dan kebijakan terkait agama di institusi. Institusi dapat menyampaikan secara jelas dan terbuka tentang kebijakan, hak dan kewajiban yang berhubungan dengan aspek keberagaman agama.. Institusi juga dapat memberikan edukasi dan pelatihan tentang kebijakan dan prosedur ini kepada semua anggota komunitas akademik, termasuk mahasiswa, dosen, dan staf.

Dengan menerapkan peraturan yang jelas, institusi akademik memastikan lingkungan pembelajaran yang aman dan inklusif bagi semua siswa, apapun latar belakang agama mereka. Praktik tersebut mendorong sikap saling menghormati dan menghormati perbedaan agama di antara sivitas Universitas, serta mencegah diskriminasi atau tindakan pelecehan terkait agama.

Dalam pendidikan tinggi, penting bagi institusi pendidikan untuk menerapkan moderasi beragama untuk menciptakan lingkungan pengajaran yang inklusif, harmonis, dan menghormati perbedaan agama. Melalui strategi-strategi yang telah diuraikan di atas,

institusi dapat menciptakan suasana saling menghargai, memahami, dan saling menghormati nilai-nilai toleransi di kalangan civitas akademika.

Dalam upaya menjalankan moderasi beragama, penting bagi lembaga untuk terus memperkuat hakikat pendidikan sebagai wadah pembentukan nalar, karakter, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Organisasi harus menciptakan lingkungan yang merangkul keberagaman dan menghormati setiap individu dalam praktik keagamaannya.

Selain itu, institusi harus memastikan bahwa seluruh civitas universitas memahami pentingnya moderasi beragama dan berkomitmen untuk mengamalkan nilai-nilai toleransi. Pendidikan dan kesadaran tentang agama yang berbeda harus menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah agar siswa dapat memperoleh pengetahuan yang akurat tentang agama

KESIMPULAN

Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, perbedaan pendapat dan sikap antar individu seringkali tidak bisa dihindari. Contoh nyata perbedaan pendapat dan sikap di masyarakat adalah pembunuhan mahasiswa Unitri yang terjadi pada tahun 2023. Moderasi beragama adalah pendekatan yang mendorong individu untuk memiliki pemahaman yang lebih toleran dan komprehensif terhadap perbedaan pendapat dan sikap dalam konteks agama. Penting untuk memahami mengapa perbedaan pendapat dan sikap dalam konteks agama dapat menjadi sumber konflik di dunia akademis. Dalam konteks pembunuhan mahasiswa Unitri, muncul konflik antar mahasiswa yang berbeda pandangan dan sikap agama. Implementasi moderasi beragama dapat dilakukan dengan membangun kesadaran, memfasilitasi dialog dan diskusi, memperkuat toleransi, memperkuat kerjasama, dan menegakkan aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, indah sri, & Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan Rasa Toleransi Beragama Pada Anak Usia Dini Dalam Persepektif Hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110–118. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/KINDERGARTEN/article/view/12538>
- Anggraeni, D., & Suhartinah, S. (2018). Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif KH. Ali Mustafa Yaqub. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 59–77. <https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.05>
- BM, S. A. (2014). Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), 189–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Indonesia, B. D. I. (2020). Strategi dalam membangun kerukunan antarumat beragama di indonesia. 3(1), 77–88.
- Jannah, M., Putro, K. Z., & Tabiin, A. (2022). Potret Sikap Toleransi Mahasiswa Program Studi PIAUD Dalam Penerapan Moderasi Beragama di IAIN Pekalongan.



Ulumuddin : JRIZALurnal Ilmu-Ilmu Keislaman, 12(1), 107–118.
<https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i1.992>

Rijal, M. K., Nasir, M., & Rahman, F. (2022). Potret Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. *Pusaka*, 10(1), 172–185. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v10i1.672>

Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 34–52.

Saihu, M. (2021). Pedidikan Moderasi Beragama: Kajian Islam Wasathiyah Menurut Nurcholish Madjid. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 16–34. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v4i01.151>

Salamah, N., Nugroho, M. A., & Nugroho, P. (2020). Upaya Menyemai Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus melalui Paradigma Ilmu Islam Terapan. *Quality*, 8(2), 269. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.7517>